

Evaluasi Kinerja Pembangunan Program Kerja *Base Transceiver Station* (BTS) Menggunakan *Logical Framework Analysis* Studi Pada Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) KOMINFO

Indah Dwi Chyntia Riswandi¹, Suprpto², Admaja Dwi Herlambang³

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya
Email: ¹indah_dwi_chyntia@yahoo.co.id, ²spttif@ub.ac.id, ³herlambang@ub.ac.id

Abstrak

Penduduk Indonesia sebagian besar tersebar pada wilayah yang belum terjangkau oleh sarana prasarana telekomunikasi. Kondisi geografis Indonesia yang sangat beragam, menyebabkan pembangunan infrastruktur tidak dapat dilaksanakan secara optimal. BAKTI merupakan sebuah perusahaan pemerintahan Indonesia yang menyediakan layanan TIK yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. BAKTI, khususnya pada Direktorat Infrastruktur, membuat program kerja BTS yang berlangsung di daerah Blankspot Layanan Telekomunikasi. Pembangunan BTS merupakan upaya nyata pemerintah untuk mengatasi kesenjangan telekomunikasi yang dirasakan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi kinerja terhadap program kerja BTS menggunakan metode LFA (*Logical Framework Analysis*), yang berguna baik dalam perencanaan, monitoring dan manajemen evaluasi pengembangan sebuah program kerja. LFA terdiri dari tujuh tahapan analisis, yaitu *stakeholder analysis*, *problem analysis*, *objective analysis*, *strategy analysis*, *log frame (project plan)*, *activity planning*, dan *resource*. Di dalam tahapan LFA dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui bagaimana organisasi bertindak dalam mengatasi masalah. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa program kerja BTS sudah cukup maksimal, karena hasil evaluasi menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan tujuan utama yang sudah ditetapkan oleh BAKTI. Rekomendasi dibuat disetiap tahapan LFA, agar rekomendasi tersebut lebih spesifik dan dapat meningkatkan kinerja, dan dibuat berdasarkan teori-teori terkait manajemen sistem informasi.

Kata kunci: evaluasi, kinerja, program kerja, *Logical Framework Analysis* (LFA)

Abstract

The population of Indonesia is mostly spread in areas that have not been reached by telecommunications infrastructure. Indonesia's geographical conditions are very diverse, causing infrastructure development to not be carried out optimally. BAKTI is an Indonesian government company that provides ICT services that can be enjoyed by all levels of Indonesian society. BAKTI, especially at the Infrastructure Directorate, created a BTS work program that took place in the Telecommunications Service Blankspot area. The construction of BTS is a real effort by the government to overcome telecommunication gaps felt by the community. This study aims to determine the results of the performance evaluation of the BTS work program using the LFA (Logical Framework Analysis) method, which is useful both in planning, monitoring and management evaluating the development of a work program. LFA consists of seven stages of analysis, that is stakeholder analysis, problem analysis, objective analysis, strategy analysis, log frame (project plan), activity planning, and resources. In the LFA stage, SWOT analysis is conducted to find out how the organization acts in overcoming the problem. The results of this study found that the BTS work program was quite maximal, because the evaluation results showed that there was conformity with the main objectives set by BAKTI. Recommendations are made at each stage of the LFA, so that the recommendations are more specific and can improve performance, and are made based on system information management theories.

Keywords: evaluation, performance, work program, *Logical Framework Analysis* (LFA)

1. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebagian besar tersebar pada wilayah yang belum terjangkau oleh sarana prasarana telekomunikasi. Kondisi geografis Indonesia yang sangat beragam, menyebabkan pembangunan infrastruktur tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya keengganan dari pihak operator telekomunikasi, khususnya operator swasta, untuk melaksanakan pembangunan jaringan telekomunikasi. Hal tersebut dikarenakan para operator telekomunikasi memiliki persepsi bahwa pembangunan di wilayah pelosok tidak mampu memberikan kontribusi pendapatan kepada operator telekomunikasi yang memiliki orientasi untuk meraih profit. Kondisi ini membuat masyarakat daerah terpencil tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

BAKTI merupakan sebuah perusahaan pemerintahan Indonesia yang menyediakan layanan TIK yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia tidak ingin kondisi tersebut berlangsung berlarut-larut. Oleh karena itu, BAKTI khususnya pada Direktorat Infrastruktur, membuat program kerja BTS yang berlangsung di daerah *Blankspot* Layanan Telekomunikasi. Pembangunan BTS merupakan upaya nyata pemerintah untuk mengatasi kesenjangan telekomunikasi yang dirasakan oleh masyarakat. Fokus pelaksanaan penggelaran BTS merupakan daerah yang masuk dalam kriteria 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Program kerja BTS telah berlangsung sejak 2015 lalu, dan salah satu kegiatan yang dilakukan di dalam program kerja tersebut adalah dilakukannya monitoring dan evaluasi rutin untuk melihat perkembangan atau mengecek ada atau tidaknya kerusakan pada sistem. Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap salah satu pegawai BAKTI, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan program kerja tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan, masih terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam melaksanakan program kerja karena masih dalam proses *trial and error*.

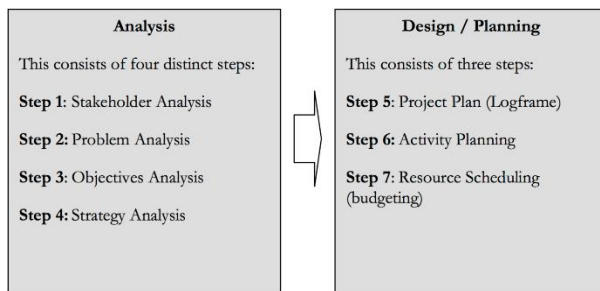
Karena kondisi tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kinerja dalam proses pembangunan BTS.

Menurut Organisation for *Economic Co-operation and Development* (OECD)/ *Development Assistance Committee* (DAC) evaluasi adalah penelitian sistematis dan objektif terhadap sebuah proyek, program atau kebijakan yang telah selesai atau masih berlangsung, serta rancangan, implementasi dan hasilnya. Tujuannya adalah untuk menentukan relevansi dan realisasi tujuan, efisiensi pembangunan, efektivitas, dampak dan keberlanjutan. Ada tiga pendekatan dalam mengevaluasi sistem informasi menurut Cronholm & Goldkuhl (dalam Nelly et al, 2010). Pertama adalah *Goal-Based Evaluation*, yaitu evaluasi berdasarkan tujuan didefinisikan sebagai pengukuran sejauh mana suatu program telah mencapai tujuan yang jelas dan spesifik. Fokusnya adalah pada layanan dan hasil dari program. Kedua adalah *Goal-Free Evaluation*, yaitu pendekatan evaluasi bebas dari tujuan (*goal-free evaluation*) adalah pendekatan yang lebih interpretatif. Tujuan dari evaluasi interpretatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai sifat apa yang akan di evaluasi dan juga untuk menghasilkan motivasi dan komitmen. Pendekatan ketiga adalah pendekatan berdasarkan kriteria (*criteria-based approach*). Kinerja adalah singkatan dari kinetika energi kerja yang biasa dikenal sebagai *performance*. Kinerja merupakan keluaran yang dihasilkan oleh fungsi atau indikator suatu kegiatan dalam waktu tertentu.

Untuk dapat menetapkan indikator kinerja dan mengalokasikan tanggung jawab, berkomunikasi dengan tepat dan jelas, menyesuaikan dengan keadaan yang tiba-tiba berubah dan dapat memperhitungkan resiko maka peneliti menggunakan *Logical Framework Analysis* (LFA). LFA adalah salah satu alat analisis yang baik dalam penilaian, tindak lanjut dan evaluasi suatu proyek dengan menggunakan pendekatan logika. *International Federation of Red Cressent Societies* (2002) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Logical Framework* digunakan untuk melihat keberhasilan ataupun ketidaktercapaian suatu program dari result atau hasil; *impact* (jangka panjang), *outcomes* (menengah) dan *outputs* (produk); *activities* (kegiatan) dan *input* (keuangan, manusia, sumber daya material).

Manfaat LFA dikutip dari LO- FTF Nordic-Dutch adalah LFA dapat memperjelas dan membuat definisi dengan cara yang lebih persis dan logis dengan tujuan, dapat digunakan

dalam meningkatkan proses implementasi, pengawasan & monitoring proyek serta evaluasi lanjutan dengan menyediakan tujuan yang didefinisikan secara jelas dan menentukan indikator-indikator sebagai alat ukur keberhasilan. Pendekatan LFA diimplementasikan dalam dua tahapan utama, yaitu tahap analisis dan tahap perencanaan.

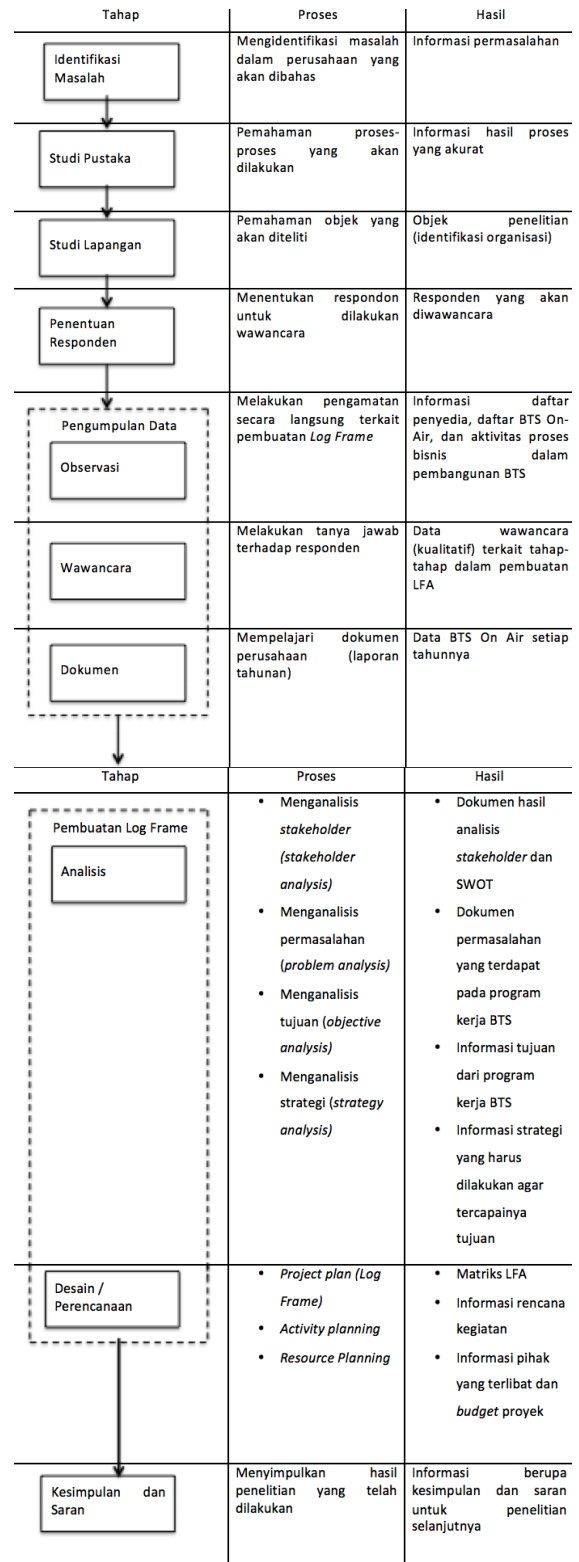


Gambar 1. Tahap Logical Framework Analysis

2. METODOLOGI

Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Premis utama pendekatan ini adalah bahwa peneliti mencoba memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dengan menggunakan metode studi kasus dan mendapatkan sumber informasi melalui observasi pada Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI), wawancara terhadap pegawai BAKTI, dan dokumen berupa laporan tahunan atau hasil *weekly meeting*.



Gambar 2. Metodologi Penelitian

3. HASIL DAN ANALISIS

Hasil penelitian didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan model penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan terhadap 3 (tiga) pegawai Direktorat

Infrastruktur dengan posisi sebagai Project Manager, Kepala Divisi, dan Staf Senior.

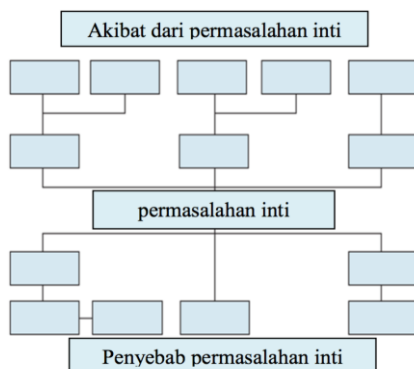
Stakeholder Analysis

Stakeholder merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan sebuah organisasi (Freeman & Mcvea, 2011). Munculnya teori *stakeholders* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder*.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam pembangunan BTS. Permasalahan yang pertama yaitu mengenai perizinan (IMB) lahan dari Pemerintah Daerah setempat dan penentuan titik lokasi. permasalahan kedua adalah mengenai anggaran yang terkadang tidak selalu digunakan untuk hal terkait, permasalahan ketiga adalah menjangkau lokasi tujuan, permasalahan yang terakhir adalah target dari selesainya pembangunan.

Problem Analysis

Analisis masalah mengidentifikasi aspek negatif dari situasi yang ada dan menetapkan hubungan ‘sebab dan akibat’ antara masalah yang diidentifikasi pada stakeholder analysis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan nyata stakeholder yang melampirkan prioritas tinggi untuk dan yang ingin mereka atasi. Analisis masalah yang jelas memberikan fondasi yang kuat yang dapat mengembangkan satu set relevansi dan fokus pada tujuan proyek.



Gambar 3. Problem Tree

Objective Analysis

Analisis obyektif adalah citra terbalik positif dari analisis masalah. 'Situasi negatif' dari pohon masalah diubah menjadi solusi dan dinyatakan sebagai 'pencapaian positif'.

Pencapaian positif ini dapat dikatakan sebagai tujuan dan disajikan dalam diagram tujuan. Hal ini adalah alat untuk membantu analisis dan presentasi ide.

Objective Analysis

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kemungkinan pilihan atau strategi alternatif untuk menilai kelayakan dan menyetujui satu strategi proyek. Masalah dan pilihan ini perlu diteliti sepenuhnya untuk membantu menentukan kemungkinan lingkup proyek sebelum pekerjaan yang lebih rinci dilakukan. Strategi yang paling berdampak positif untuk menangani kebutuhan team adalah memperbaiki koordinasi dan komunikasi antar team dengan mengikuti pelatihan, rutin mengadakan *weekly meeting* dengan menjabarkan permasalahan serta solusi yang dibutuhkan, pemahaman tentang tugas dan fungsi oleh pegawai yang terlibat, melakukan pelatihan terbuka untuk para pegawai yang sesuai dengan *level*-nya, dan pegawai harus lebih *explore* dan terus belajar.

Project Plan (Log Frame)

Hasil dari analisis pemangku kepentingan, masalah, tujuan dan strategi digunakan sebagai bahan dan pekerjaan persiapan untuk mengembangkan *Logical Framework Matrix*. Target yang harus dicapai dan dipertahankan dalam mencapai tujuan tersebut adalah *speed-up maintenance proces*, mempercepat pembangunan BTS dengan mendorong penyedia untuk segera membangun BTS, meningkatkan kinerja pembangunan, memberikan edukasi ke warga sekitar bahwasanya site yang sudah terbangun menjadi komersil akan dialihkan, dan ekonomi di lokasi tersebut dapat berkembang. Agar target tersebut dapat terpenuhi, maka terdapat proses (input) yang harus dilakukan, yaitu dengan follow-up serta pendekatan lebih terhadap PEMDA agar BTS dapat terbangun di lahan-lahan yang utama dan melakukan *intense monitoring*. Pemantauan yang dilakukan oleh BAKTI ialah dengan menggunakan aplikasi PRTG *Network Monitor* yang dinaungi oleh unit kerja *Network Monitoring System (NMS) BTS*.

Keberhasilan pembangunan BTS juga dibantu oleh faktor eksternal (diluar kendali proyek manajer) yang memiliki potensi cukup besar, diantaranya adalah dukungan dari warga setempat, ketersediaan lahan dari PEMDA, dan usulan daerah atau lokasi dari kementerian lain seperti Kementerian Pariwisata.

Matriks LFA terbagi menjadi empat kolom. Kolom yang pertama memaparkan apa yang menjadi perhatian langsung dari program kerja. Kolom kedua berisikan indikator dari tujuan terkait dan hasil yang diharapkan. Kolom ketiga adalah mengidentifikasi sumber verifikasi, memungkinkan dan memfasilitasi monitoring dan evaluasi. Kolom keempat merujuk pada asumsi yang dimiliki oleh perencana atau pemilik program tentang faktor eksternal.

Activity Planning

Untuk menentukan rencana aktivitas, harus dilakukan analisis masalah dan analisis tujuan terlebih dahulu. Jika aktivitas direncanakan dan diimplementasikan dengan cara yang tepat, maka hasilnya akan tercapai, hal ini akan memacu pada pencapaian tujuan proyek, dan dalam jangka waktu panjang akan mempengaruhi tujuan utama. Aktivitas harus bisa menyelesaikan atau menghilangkan penyebab masalah, atau akar masalah. Aktivitas inilah yang dikerjakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program kerja.

Resource Planning (Input)

Input merupakan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan program kerja yang direncanakan. Sumber daya yang dimaksud berupa sumber daya manusia dan biaya (anggaran) yang dikeluarkan. Input harus merefleksikan kebutuhan yang diperlukan untuk memproduksi output yang diharapkan.

Internal and External Risk Factors

Pihak yang bertanggung jawab atas pembangunan BTS harus dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai faktor-faktor yang berbeda yang akan mempengaruhi kemungkinan pencapaian program kerja terhadap tujuannya. Dalam analisis risiko memungkinkan munculnya faktor yang membuat pencapaian tujuan menjadi tidak mungkin.

Pembangunan BTS memiliki beberapa faktor risiko yang dapat menghambat pembangunan, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal, tetapi tidak ada efek negatif yang dapat dihasilkan dari program kerja ini, karena pembangunan BTS sangat bermanfaat untuk masyarakat.

4. PEMBAHASAN

Rekomendasi Stakeholder Analysis

Dalam menganalisis stakeholder, terdapat analisis SWOT yang dilakukan untuk

mendapatkan informasi dari analisis situasi. Analisis SWOT dapat berbentuk matriks yang terdiri dari daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pembangunan BTS. Untuk memperoleh mutu program kerja, dapat dilakukan strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T. Rekomendasi yang dibutuhkan adalah perlu adanya penerapan knowledge management untuk perusahaan. Menurut Laudon (2010) *Knowledge Management (KM)* adalah seperangkat proses bisnis yang dikembangkan dalam organisasi untuk menciptakan, menyimpan, memindahkan, dan menerapkan pengetahuan. KM berfungsi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mempelajari lingkungan sekitar dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam proses bisnis.

Rekomendasi Problem Analysis

Setelah melihat *problem tree*, dapat disimpulkan bahwa sebab dan akibat dalam permasalahan pembangunan BTS yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal memiliki potensi yang sama. Faktor internal sebagai pemilik program seharusnya mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan faktor eksternal. Keberhasilan dalam sebuah program kerja sangatlah dipengaruhi oleh pengolahan sumber daya manusia dan hal teknis secara bersamaan.

Selama proses pemecahan masalah, seorang manajer akan terlibat dalam pengambilan keputusan, yaitu tindakan memilih bergagai alternatif tindakan. Keputusan adalah tindakan tertentu yang dipilih, biasanya pemecahan satu masalah akan membutuhkan beberapa keputusan. Menurut Herbert A. Simon terdapat empat tahapan dasar pemecahan masalah, yaitu: (1) Aktivitas intelejen, mencari kondisi yang membutuhkan solusi di dalam lingkungan, (2) Aktivitas perancangan, aktivitas yang menemukan, mengembangkan, dan menganalisis kemungkinan-kemungkinan tindakan, (3) Aktivitas pemilihan, memilih satu tindakan tertentu dari berbagai tindakan yang tersedia, (4) Aktivitas peninjauan, menilai pilihan-pilihan masa lalu.

Untuk melakukan masing-masing aktivitas, pemecah masalah diharuskan memiliki informasi, dan untuk mengambil keuntungan dari segala kemungkinan, manajer harus belajar untuk menerapkan sistem informasi ke dalam pengambilan keputusan. Informasi dapat mendukung masing-masing

tahapan dalam pemecahan masalah.

Untuk itu diperlukannya penerapan Sistem Informasi Manajemen dalam mengatasi permasalahan yang ada. Informasi manajemen yang disajikan oleh Sistem Informasi Manajemen bagi kepentingan manajemen harus dapat mendukung pelaksanaan fungsi manajemen, maka dari itu informasi manajemen harus berkualitas.

Rekomendasi *Objective Analysis*

Sebuah tujuan program kerja harus memiliki sifat SMART (*Specific, Measurable, Approved, Realistic, Time Bound*). (1) *Smart*, merujuk pada satu area kompetensi terbatas yang jelas. Hal tersebut mencerminkan aspek-aspek penting dari objektif, (2) *Measurable*, memungkinkan pengukuran progres secara kuantitatif atau kualitatif dengan cara yang faktual. Setiap indikator harus mencerminkan fakta, (3) *Approved*, dapat diterima atau disetujui oleh lingkungan sekitar, (4) *Realistic*, sesuatu yang diraih harus dengan cara yang realistis dengan mempertimbangkan asumsi dan prakondisi, (5) *Time bound*, merujuk pada batas waktu ketercapaian target.

Agar tujuan tujuan dari program kerja ini dapat tercapai secara bertahap, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan mempertimbangkan prioritas terlebih dahulu. Pemimpin harus dapat memperbaiki permasalahan yang mempunyai prioritas tertinggi. Selanjutnya, menilai seberapa realistiskah pencapaian beberapa tujuan yang mempunyai tingkat kemungkinan terjadi paling tinggi, dan mengidentifikasi sarana tambahan yang mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Rekomendasi *Strategy Analysis*

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan yang berfokus pada tujuan jangka panjang sebuah organisasi atau perusahaan yang disertai penyusunan suatu prosedur agar tujuan dapat tercapai (Marrus, 2002:31). Dalam menyusun sebuah strategi, perlu adanya manajemen waktu yang baik dari sumber daya yang ada untuk kerja yang lebih efektif dan efisien. Manajemen waktu selalu terkait dengan perencanaan dan pengelolaan yang telah dirancang. Manajemen waktu yang baik penting untuk mengatasi tekanan-tekanan dari tiap-tiap permasalahan yang ada dengan fokus pada tugas yang harus dilakukan dan membuat perbedaan.

Rekomendasi *Project Plan (Log Frame)*

Dalam bentuk matriks LFA ini terbukti menjadi alat yang baik untuk membentuk struktur tujuan dan komponen dari sebuah program kerja. Selanjutnya, matriks ini dapat digunakan sebagai alat yang efisien dalam komunikasi, khususnya ketika dokumentasi proyek distandarisasi sesuai dengan logika. LFA adalah rangkuman ringkas tentang faktor-faktor kunci sebuah program kerja untuk staf, pemilik program, penerima manfaat dan stakeholder lainnya, yang dapat dirujuk ke seluruh siklus hidup program kerja.

Kathy Schwalbe (2014) mengemukakan bahwa terdapat 4 komponen untuk membantu keberhasilan sebuah proyek, yaitu menggunakan alat yang terintegrasi, menumbuhkan pemimpin proyek, mengembangkan proses pengiriman yang efisien, mengukur kesehatan proyek dengan matriks.

Rekomendasi *Activity Planning*

Kegiatan lain yang mungkin dapat meminimalisir permasalahan adalah perekrutan pegawai baru yang sesuai dengan lulusan yang dibutuhkan perusahaan. Dikarenakan masih banyaknya pegawai yang bekerja bukan dari lulusan yang dibutuhkan. Tujuan rekrutmen karyawan menurut Rivai dan Ella (2009) adalah menerima pelamar sebanyak-banyaknya sesuai dengan kualifikasi kebutuhan perusahaan dari berbagai sumber, sehingga memungkinkan akan terjaring calon karyawan dengan kualitas tertinggi dari yang terbaik. Sehingga rekrutmen karyawan haruslah berfungsi sebagai "*The Right Man on The Right Place*", yang merupakan pegangan bagi para manajer dalam menempatkan tenaga kerja didalam perusahaannya. Perekrutan karyawan yang tepat dapat menghasilkan karyawan yang sesuai untuk menduduki suatu jabatan dan menjalankan tugas yang diberikan.

Rekomendasi *Resource Planning (Input)*

Input harus secara realistis mencerminkan apa yang diperlukan untuk menghasilkan output yang diinginkan. Setelah kegiatan telah dijelaskan, maka yang perlu dipastikan adalah input harus dapat dikaitkan langsung dengan kegiatan yang ditentukan, input merupakan kondisi yang diperlukan dan cukup untuk melakukan kegiatan yang direncanakan serta input dapat didefinisikan secara tepat dan dapat

diverifikasi (kuantitas, kualitas, biaya).

Rekomendasi Internal dan External Risk Factors

Risiko adalah peristiwa yang dapat terjadi pada manfaat atau kerugian sebuah proyek (jika risiko terjadi dalam mendukung proyek, maka disebut sebagai peluang). Risiko yang terjadi pada proyek mempertimbangkan risiko individu dan sumber risiko proyek secara keseluruhan. Risiko harus diidentifikasi, sebab risiko biasanya tidak diketahui, dapat berubah seiring waktu, dapat dikelola dalam arti bahwa penerapan tindakan manusia dapat merubah bentuk dan tingkat pengaruhnya. Orang yang terlibat dalam kegiatan identifikasi risiko adalah manajer proyek, anggota tim proyek, pelanggan atau pengguna, ahli, dan pemangku kepentingan. Dalam mengidentifikasi risiko, harus memasukkan beberapa komponen, yaitu sumber risiko, peristiwa, konsekuensi, penyebab, tingkat keefektifitasnya, dan mengetahui kapan dan dimana risiko akan terjadi.

5. PENUTUP

Simpulan

1. Permasalahan utama terhambatnya proses pembangunan BTS adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi antar team, sedikitnya pengetahuan pegawai terkait tugas yang diberikan, dan proses pengiriman barang yang membutuhkan waktu lama.
2.
 - a. Evaluasi ini merupakan *Goal-Based Evaluation*, dikarenakan pada penelitian ini mengukur sejauh mana program kerja telah mencapai tujuan dan hasil dari program kerja.
 - b. Pembangunan BTS sudah cukup maksimal. Sudah terbangun sekitar 800 BTS dari target pembangunan 5000 BTS pada akhir tahun 2020. Merupakan strategi yang cukup selaras dengan kondisi internal maupun eksternal.
 - c. Dampak positif terhadap pembangunan BTS sangat dirasakan oleh warga sekitar, yakni BTS dapat sangat bermanfaat untuk berkomunikasi. Tidak ada dampak atau efek negatif yang dihasilkan dari pembangunan BTS.

3. Kinerja dalam pembangunan harus ditingkatkan dengan adanya penerapan sistem informasi manajemen.

Saran

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan evaluasi kinerja sebuah program kerja menggunakan LFA.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) lebih dalam untuk mengukur kinerja dalam sebuah organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cronholm, S., & Goldkuhl, G. 2003. *Strategies for Information Systems Evaluation- Six Generic Types*. Electronic Journal of Information Systems Evaluation. Vol. 6 Iss: 2, pp.65 - 74.
- Purwa Udiutomo, dkk. 2009. *Zakat & Empowering, Evaluasi dan Kaji Dampak Program Layanan Kesehatan Cuma-Cuma* (Jurnal Pemikiran dan Gagasan, vol. 2), h.70
- Federation International. (2002). *Handbook for monitoring and evaluation*. Switzerland: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- Freeman, E. & McVea, J. (2001). *A Stakeholder Approach to Strategic Management*. in M. Hitt, E. Freeman, and J. Harrison (Eds.). *Handbook of Strategic Management*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Kathy Schwalbe. 2014. *Information Technology Project Management (7th Editions)*, Course Technology.
- Laudon, Kenneth & Laudon, Jane. 2010. *Management Information System*. Pearson, New York.
- Marrus (2002). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Penerbit PT. Bumi Aksa, Jakarta.
- Nordic-Dutch Trade Union Centres Guidelines. nd. *Buku Pegangan Perencanaan Proyek Partisipatif*.
- Rivai, H. Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Edisi 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Turban, E., Aronson, J.A., & Ting Peng Liang.
(2005). *Decision Support Systems
and Intelligent System*. New Jersey:
Pearson Prentice Hall.